

**BENTUK PENYAJIAN DAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN YANG  
TERKANDUNG DALAM TARI GANDRUNG DI KABUPATEN  
BANYUWANGI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Sulistyo Rini**  
**NIM 12209241009**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016  
Pembimbing I

Dr. Sutiyono  
NIP 19631 002 198901 1001

Yogyakarta, 9 Mei 2016  
Pembimbing II

Enis Niken Herawati, M. Hum  
NIP 19620705 198803 2001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul Bentuk Penyajian Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		23/5/2016
Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum	Sekretaris Penguji		27/5/2016
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Penguji Utama		27/5/2016
Dr. Sutiyono, M.hum	Penguji Pendamping		27/5/2016

Yogyakarta, 27 Mei 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistyo Rini  
NIM : 12209241009  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 9 Mei 2016

Penulis



Sulistyo Rini  
NIM 12209241009

## **MOTTO**

**“Seni Yang Tumbuh di Hati Menciptakan Kebahagiaan”**

**“Kesuksesan Belajar dari Kesalahan”**

**“Pengetahuan adalah Kekuatan”**

**“Hari Ini Harus Lebih Baik dari pada Hari Kemarin dan Hari Esok Harus  
lebih Baik dari pada Hari ini”**

**“Jika Orang Lain Bisa, Saya Juga Bisa, Mengapa Pemuda-Pemuda Kita  
Tidak Bisa Jika Memang Mau Berjuang”**

**(Abdul Muiz)**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan rahmat Nya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Teriring ucapan terima kasih, karya ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan ibu tersayang (Sugiyanto dan Wagirah) yang selalu menyayangi, membimbing, menyemangati, dan selalu mendoakan. Terima kasih atas nasehat, kasih sayang serta doa yang tak pernah putus. Meskipun karya sederhana yang jauh dari kesempurnaan ini tidak cukup untuk dapat membalas semua pengorbanan yang telah bapak ibuk berikan, semoga dapat membuat bapak dan ibu bahagia dan bangga.
- Almarhum Bapak Marsan dengan karya beliau yang sang bermanfaat bagi Banyuwangi dan memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk dipelajari.
- Para bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang selama ini sudah mengajari dan membimbing saya tanpa lelah.
- Widyan Nawaf Wahid yang selalu memberi dorongan semangat untuk mengerjakan skripsi.
- Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Tari serta teman-teman yang mendukung dan mendoakan kelancaran dan kesuksesan dalam skripsi.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan rahmat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta Ibu Dr. Widyastuti, M.A. yang telah memberi izin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Bapak Dr. Sutiyono, Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberi bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Ibu Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum, Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak Slamet Diharjo, S.Sn, Ibu Wiwik Sumartin, bapak Sugiyanto, dan Bapak Kasiadi sebagai narasumber, yang telah membantu dalam memperoleh data skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Mei 2016  
Penulis



Sulistyo Rini  
12209241009



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	1
C. Rumusan Masalah .....	2
D. Tujuan Penelitian .....	2
E. Manfaat Penelitian .....	2
F. Batasan Istilah .....	3
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	5
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Nilai .....	5
2. Kepahlawan .....	6

3. Nilai Kepahlawanan .....	8
4. Tari Gandrung .....	9
B.. Aspek Pendukung Tari .....	14
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	17
D. Kerangka Berfikir.....	18
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan Penelitian .....	19
B. Objek Penelitian .....	20
C. Sumber Data.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Observasi.....	22
2. Wawancara Mendalam.....	23
3. Dokumentasi .....	25
4. Uji Keabsahan Data.....	26
E. Analisis Data .....	26
1. Reduksi Data .....	27
2. Penampilan Data .....	28
3. Penarikan Kesimpulan .....	28
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. <i>Setting</i> Penelitian .....	30
B. Sejarah Tari Gandrung.....	32
C. Bentuk Penyajian Tari Gandrung .....	36
D. Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung.....	54
 BAB V. PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Gerak Tari Gandrung ( <i>ngeber</i> ).....	37
Gambar 2: Gerak Tari Gandrung ( <i>penghormatan</i> ) .....	38
Gambar 3: Gerak Tari Gandrung ( <i>ngerayung</i> ).....	38
Gambar 4: Gerak Tari Gandrung ( <i>sagah</i> ) .....	39
Gambar 5: Gerak Tari Gandrung ( <i>cangkol sampur</i> ) .....	40
Gambar 6: Gerak Tari Gandrung ( <i>nyerek</i> ) .....	40
Gambar 7: Gerak Tari Gandrung ( <i>silang sampur</i> ).....	41
Gambar 8: Gerak Tari Gandrung ( <i>pundakan</i> ) .....	42
Gambar 9: Gerak Tari Gandrung ( <i>kibas kipas</i> ).....	42
Gambar 10: Gerak Tari Gandrung ( <i>lampah cangkol sampur</i> ) .....	43
Gambar 11: Tata Rias Tari Gandrung .....	44
Gambar 12: Busana Tari Gandrung Marsan .....	44
Gambar 13: Busana Tari Gandrung ( <i>Omprok</i> ).....	45
Gambar 14: Busana Tari Gandrung ( <i>Kemben</i> ).....	45
Gambar 15: Busana Tari Gandrung ( <i>Oncer</i> ).....	46
Gambar 16: Busana Tari Gandrung ( <i>Sembong</i> ).....	46
Gambar 17: Busana Tari Gandrung ( <i>Pending</i> ) .....	47
Gambar 18: Busana Tari Gandrung (Kipas) .....	47
Gambar 19: Busana Tari Gandrung ( <i>Sampur</i> ) .....	48
Gambar 20: Busana Tari Gandrung (kelat bahu) .....	48

Gambar 21: Busana Tari Gandrung ( <i>Sewek</i> ).....	49
Gambar 22: Busana Tari Gandrung (Kaos kaki).....	49
Gambar 23: Busana Tari Gandrung (Tampak depan).....	50
Gambar 24: Busana Tari Gandrung (Tampak belakang) .....	50
Gambar 25: Iringan Tari Gandrung (Biola) .....	51
Gambar 26: Iringan Tari Gandrung ( <i>Kethuk</i> ).....	52
Gambar 27: Iringan Tari Gandrung ( <i>Kendhang</i> ) .....	52
Gambar 28: Iringan Tari Gandrung ( <i>Gong</i> ) .....	53
Gambar 29: Iringan Tari Gandrung ( <i>Kluncing</i> ) .....	54

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Uraian Ragam Gerak Tari Gandrung .....	74
Tabel 2: Pola Lantai Tari Gandrung.....	78
Tabel 3: Pedoman Observasi.....	87
Tabel 4: Pedoman Wawancara.....	88
Tabel 5: Pedoman Dokumentasi .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium .....	71
Lampiran 2: Uraian Ragam Gerak Tari Gandrung .....	74
Lampiran 3: Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi .....	78
Lampiran 4: Notasi Tari Gandrung .....	80
Lampiran 5: Syair Lagu Tari Gandrung .....	81
Lampiran 6: Pedoman Observasi .....	87
Lampiran 7: Pedoman Wawancara .....	88
Lampiran 8: Pedoman Dokumentasi .....	91
Lampiran 9: Transkrip Wawancara .....	92
Lampiran 10: Dokumen Tari Gandrung .....	103
Lampiran 11: Surat Keterangan .....	109

**BENTUK PENYAJIAN DAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN YANG  
TERKANDUNG DALAM TARI GANDRUNG  
DI KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR**

**Oleh:  
Sulistyo Rini  
NIM 12209241009**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari Gandrung. Data primer berasal dari wawancara secara mendalam kepada seniman dan masyarakat pendukung Tari Gandrung. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pustaka dan buku-buku tentang Tari Gandrung. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam penyajian tari Gandrung ini terdapat tiga babak, yaitu: babak *jejer*, babak *paju* dan babak *seblang subuh*. Pertunjukan tari Gandrung ini dimulai dari jam 21:00-04:00. Dalam pertunjukan terdapat 4 penari yang berada di atas panggung. bentuk penyajian tari Gandrung meliputi gerak tari, tata rias, tata busana dan iringan tari. (2) nilai-nilai kepahlawanan Tari Gandrung terdapat enam nilai, yaitu: keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, nasionalisme dan patriotisme. Nilai kepahlawanan dapat dilihat dari: sejarah perjalanan tari Gandrung, nilai kepahlawanan dari syair lagu dan nilai kepahlawanan dari kostum Gandrung dan nilai kepahlawanan dari properti tari Gandrung.

**Kata kunci:** Bentuk Penyajian, Nilai Kepahlawanan, Tari Gandrung Banyuwangi

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tari Gandrung didaulat menjadi *icon* di kabupaten Banyuwangi. Tari ini pada awalnya diciptakan khusus untuk laki-laki. Dalam penyajiannya penari laki-laki berdandan menyerupai perempuan, sehingga tari Gandrung lebih dikenal dengan sebutan *gandrung lanang*. Tujuan diciptakannya tari Gandrung oleh Marsan adalah untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang ada di Banyuwangi. Dengan trik yang dimiliki Marsan, penjajah mulai berkurang di Banyuwangi. Dalam penyajiannya Marsan menyiapkan trik atau strategi khusus yang digunakan untuk membunuh penjajah ketika sedang menikmati pertunjukan Tari Gandrung. (Darihato, 2009: 5)

Latar belakang penciptaan tari Gandrung yang digunakan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya Banyuwangi inilah yang kemudian menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan judul "Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur".

#### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan memfokuskan masalah penelitian pada Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dalam Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Nilai-nilai Kepahlawanan dalam tari Gandrung Banyuwangi. Secara khusus peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan dalam tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang terkandung dalam Tari Gandrung Banyuwangi Jawa Timur diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, bagi masyarakat dan bagi lembaga. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut:

### 1. Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai bentuk penyajian dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari Gandrung Banyuwangi.
- b. Memberikan pengetahuan dan memperdalam bidang yang sedang peneliti lakukan.
- c. Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan tentang sejarah Tari Gandrung dan sebagai referensi penelitian yang akan datang.

### 2. Praktis

- a. Memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi masyarakat, khususnya masyarakat Banyuwangi.

## **F. BATASAN ISTILAH**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul ini, maka penulis memberikan definisi beberapa kata yang tertulis dalam judul skripsi.

1. Penyajian merupakan suatu bentuk proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seseorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi (Robby Hidayat, 2011: 99).
2. Nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi

pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang kuat (Solaeman, 2012: 50)

3. Kepahlawanan merupakan suatu sifat yang yang Nampak gagah dan berani. Upaya untuk merebut, mempertahankan dan merehabilitasi kembali martabat atau hak asasi yang telah direndahkan (Wahyudianto, 2008: 15)
4. Tari Gandrung merupakan *icon* di kabupaten Banyuwangi. Tari ini pada awalnya diciptakan khusus untuk laki-laki. Dalam penyajiannya penari laki-laki berdandan menyerupai perempuan, sehingga tari Gandrung lebih dikenal dengan sebutan *gandrung lanang*. Tujuan diciptakannya tari Gandrung oleh Marsan adalah untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang ada di Banyuwangi (Dariharto, 2009: 5)

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Nilai**

Menurut Mayor (1979: 29-30) nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut banyak orang dalam lingkungan atau kebudayaan tertentu mengenai apa benar, pantas dan baik untuk dikerjakan atau diperhatikan. Selanjutnya Solaeman (2012: 50) mengungkapkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang kuat.

Dalam KBBI nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -tradisional yg dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan; 6 sesuatu yg menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika dan -berhubungan erat (TIM KBBI, 2007: 783).

Di lain pihak Sutrisno (2005: 17) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengertian arah hidup. Di sisi lain Kaelen (2004: 87) mengemukakan bahwa nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek tetapi, bukan hanya pada

objek itu saja. Artinya jika sesuatu itu mengandung nilai, maka ada sifat kualitas yang melekat pada sesuatu itu. sedangkan menurut Merdiatmajaya (1986: 105) mengatakan nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain, koheren dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Nilai merupakan refleksi dari gagasan-gagasan ideal tentang “yang benar”, “yang agung”, dan “yang suci” (Sumardjo, 2000: 135). Dalam kehidupan manusia, nilai sering kali dieksistensikan melalui berbagai media, termasuk di dalam berkesenian. Nilai tersebut menyangkut sikap dan sifat seseorang sesuai dengan kebudayaan setempat dan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dianggap dan dijadikan pedoman dalam kehidupan yang mengandung kebaikan dan kebenaran sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat.

## **2. Kepahlawan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pahlawan berarti orang yang sangat gagah berani, pejuang yang gagah berani (TIM KBBI, 2007: 811).

Gagah berani adalah sifat yang sebenarnya dimiliki oleh setiap orang-orang yang sudah tentu dengan takaran dan kadar yang berbeda-beda. Ada orang yang sesungguhnya nampak gagah dan juga berani.

Ada orang yang gagah saja dan ada pula yang berani saja. Gagah lebih bersifat jasmaniah yang lebih ditampakkan pada aspek tubuh fisik. Sedangkan, berani lebih bersifat rohaniah yang muncul dalam aspek psikis. Sifat gagah lebih berorientasi pada pesan material, sifat berani lebih pada energial dan berorientasi pada pesan moral. Gagah hadir setiap saat baik dibutuhkan dan atau tidak dibutuhkan. Sedangkan, berani bersifat kondisional dan utamanya muncul apabila orang dihadapkan pada pilihan yang sulit adalah ketika orang yang pada saat martabat paling prinsipil dan atau hak yang paling asasi direndahkan oleh orang lain dari pihak lain. Upaya untuk merebut, mempertahankan, dan merehabilitasi kembali martabat atau hak asasi yang telah direndahkan adalah sifat berani nampak dipertunjukan sebagai sifat berani belum dikatakan sebagai pahlawan karena pahlawan sebagai istilah substansinya mengendaki pemenuhan sejumlah persyaratan-persyaratan. (Wahyudiyanto, 2008: 13)

Dalam perspektif berbangsa dan bernegara maka pahlawan adalah (1) seorang tokoh legendaris dengan kemampuan atau kekuatan yang sangat besar, (2) seseorang yang dikagumi karena kualitas atau pencapaiannya, dan (3) seseorang dari suatu partai politik atau kelompok membela kemerdekaan nasional atau pemerintah nasional yang kuat. Pemahaman seperti ini dikategorikan sebagai kaum nasionalis. Seseorang dengan sifat seperti dipersyaratkan tersebut yang dapat dikatakan sebagai pahlawan. Dengan kata lain bahwa orang yang

memiliki sifat (gagah dan berani yang lebur dalam tindakan nyata) seperti tersebut dianggap telah mengemban nilai-nilai kepahlawanan. (Wahyudianto, 2018: 14)

Dalam dunia pewayangan, teater, drama, nilai-nilai kepahlawanan melekat pada figur atau tokoh-tokoh yang digolongkan dalam kategori “satria”. Jagad pewayangan mengasumsikan kesatria lazim diduduki oleh saudara laki-laki raja yang relatif masih muda dengan gelar raden (*rahadian*). Sebagai seorang prajurit seorang kesatria wajib menegakkan watak-watak utama yang layak dijadikan tauladan. Terdapat tokoh Sumantri di Maespati, Suryaputra di Awangga dan Kumbakarna di Panglebur Gangsa. Kesatria-kesatria tersebut memiliki sikap teguh, tulus, berani mati membela Negara dan kehormatan raja serta kehormatannya sendiri, jujur, taat, merendahkan diri dan (watak *poromarto*) tidak sombong (Setiyono, 2002: 12-17).

### 3. Nilai-nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorban terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai kepahlawanan menurut Wahyudianto (2008: 15) terdapat 8 nilai yaitu:

- 1) Keteladanan, suatu sikap positif yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat;
- 2) Rela berkorban, sikap bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya;
- 3) Cinta tanah air, perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya

sendiri; 4) Kerja keras, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya; 5) Kejujuran, keserasian atau berita yang disampaikan dengan fakta yang ada; 6) Demokratis, suatu pilihan di mana sebuah bangsa menganut paham kebebasan berpendapat dengan hasil musyawarah mufakat; 7) Nasionalisme, sikap paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah air dengan memandang bangsanya merupakan bagian dari bangsa lain di dunia; 8) Patriotisme, Sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

## **2) Tari Gandrung**

Tari adalah gerak yang distilir dan mengandung ritme tertentu.

Kata indah identik dengan bagus, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia (Soedarsono, 1978).

Dalam KBBI (TIM KBBI, 2007: 1144) tari adalah gerakan badan (tangan) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan).

Tari adalah rangkaian gerak dirancang untuk dilihat demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan lebih luhur dari pada kepentingan akan makna semata. Hal ini dapat diartikan bahwa gerak diciptakan dan dirancang memiliki dua tujuan yaitu semata-mata hanya dinikmati dan dalam hal tersebut selain dinikmati juga terkandung nilai yang luhur dalam rangkaian gerak tersebut (Murgiyanto, 2005: 72).

Menurut Hidayat (2005: 72) tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Gerakan dalam tari adalah gerakan yang bertenaga, gerak tari yang mengawali, mengedalikan, serta



menghentikan gerak. Gerak merupakan unsur dominan atau pokok dalam tari. Gerak adalah suatu proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan adanya proses tersebut, gerak dapat dipahami sebagai kenyataan *visual*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tari adalah suatu gerak yang dihasilkan oleh ekspresi jiwa manusia, perpindahan dari satu sikap tubuh ke sikap tubuh yang lainnya sesuai dengan irama. Gerak mempunyai suatu nilai di mana gerak itu mengandung arti dan tujuan tertentu sehingga memiliki nilai yang luhur.

Gandrung Banyuwangi berasal dari kata Gandrung, yang berarti tergila-gila atau cinta habis-habisan. Tarian ini masih satu genre dengan tarian seperti *Ketuk Tilu* di Jawa Barat, *Tayub* di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, *Lengger* di Cilacap dan Banyumas dan *Joged Bumbung* di Bali, yakni melibatkan seorang penari wanita professional yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan musik atau gamelan. tarian ini populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa, dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, hingga tidak salah jika Banyuwangi selalu diidentikkan dengan Gandrung. Patung penari Gandrung sangat mudah dijumpahi di berbagai sudut wilayah Banyuwangi, dan tidak asing jika Banyuwangi sering dijuluki Kota Gandrung. (Diniharto, 2009: 5)

Tari Gandrung ini sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, *pethik* laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tidak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Menurut catatan sejarah, gandrung pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan menurut laporan Scholte (1927) instrumen utama yang mengiringi tarian *Gandrung Lanang* ini adalah gendang. Namun demikian, *Gandrung Lanang* ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890-an, dikarenakan ajaran Islam melarang segala bentuk berdandan seperti perempuan. Namun, tari *Gandrung Lanang* baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan (Diniharto, 2009: 7)

Sedangkan Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah Gandrung Semi, seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895. Menurut cerita yang dipercaya, waktu itu Semi menderita penyakit yang cukup parah. Segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, namun Semi tak juga kunjung sembuh. Sehingga ibu Semi (Mak Midhah) bernazar seperti “*Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing*” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu *Seblang*, kalau tidak ya tidak jadi). Ternyata, akhirnya Semi sembuh dan dijadikan *Seblang* sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya Gandrung oleh wanita (Diniharto, 2009: 9)

Tradisi Gandrung yang dilakukan Semi ini kemudian diikuti oleh adik-adik perempuannya dengan menggunakan nama depan Gandrung sebagai nama panggungnya. Kesenian ini kemudian terus berkembang di seantero Banyuwangi dan menjadi ikon khas setempat.

Pada mulanya Gandrung hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari Gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970-an sampai sekarang mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan Gandrung, dapat mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian di samping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak oleh era globalisasi (Fatrah, 2014: 2)

Namun menurut sumber yang berbeda, tari Gandrung konon lahir pada zaman Kerajaan Airlangga di Jawa Timur. Dalam suasana penuh suka cita, para prajurit keraton ada yang menabuh gamelan, ada juga yang menari. Mereka menari secara bergantian setelah penari sebelumnya menyentuh penonton yang berdiri di tepi arena (Fatrah, 2014: 3)

Perkembangan berikutnya, penari utamanya adalah perempuan (Gandrung) yang pada awal penampilannya menyatakan *tiang lanang* (saya lelaki) kemudian menari sambil bernyanyi (basandaran). Pertunjukan Gandrung yang asli terbagi atas tiga bagian, yakni 1. *Jejer*, 2. *Maju* atau *Ngibing* dan 3. *Seblang* Subuh. Jejer merupakan pembuka seluruh pertunjukan Gandrung, di mana pada bagian ini,

penari menyanyikan beberapa lagu dan menari secara solo, tanpa tamu. Para tamu yang umumnya laki-laki hanya menyaksikan (Fatrah, 2014: 4)

Kemudian setelah acara jejer selesai, maka sang penari mulai memberikan selendang-selendang untuk diberikan kepada tamu *pengibing*. Tamu-tamu penting yang terlebih dahulu mendapat kesempatan menari bersama-sama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari berada di tengah-tengah. Si Gandrung akan mendatangi para tamu yang menari dengannya satu persatu dengan gerakan-gerakan yang menggoda, dan itulah esensi dari tari Gandrung, yakni tergila-gila atau hawa nafsu (Fatrah, 2014: 10)

Setelah selesai, si penari akan mendatangi rombongan penonton, dan meminta salah satu penonton untuk memilihkan lagu yang akan dibawakan. Acara ini diselang-seling antara maju dan *repen* (nyanyian yang tidak ditarikan), dan berlangsung sepanjang malam hingga menjelang subuh. Kadang-kadang pertunjukan ini menghadapi kekacauan, yang disebabkan oleh para penonton yang menunggu giliran atau mabuk, sehingga perkelahian tak terelakkan lagi (Fatrah, 2014: 14)

*Seblang* Subuh, Bagian ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Gandrung Banyuwangi. Setelah selesai melakukan maju dan beristirahat sejenak, dimulailah bagian *Seblang*

Subuh. Dimulai dengan gerakan penari yang perlahan dan penuh penghayatan, kadang sambil membawa kipas yang dikibas-kibaskan menurut irama atau tanpa membawa kipas sama sekali. Sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih seperti misalnya *Seblang Lokento*. Justru suasana mistis terasa pada saat bagian *Seblang Subuh* ini, karena masih terhubung erat dengan ritual *Seblang*. Pada masa sekarang ini, bagian *Seblang Subuh* kerap dihilangkan, namun sebenarnya bagian ini yang menjadi pelengkap satu pertunjukan tari Gandrung (Fatrah, 2014: 14)

## **B. Aspek Pendukung Tari**

Aspek pendukung tari terdiri dari: Disain lantai, Disain Atas, Disain Musik, Disain Dramatik, Dinamika, Tema, Gerak, Proses, Perlengkapan-perlengkapan. La Meri terjemah Soedarsono (1986). Namun dalam penyajian tari Gandrung hanya menggunakan beberapa aspek pendukung tari seperti: gerak, tata rias, tata busana, dan iringan tari. Hal-hal tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

### **1. Gerak**

Gerak adalah media pokok tari, jadi tidak akan terwujud sebuah tarian kalau tidak ada gerak. Gerak tersebut tidak sembarang gerak yang menjadi gerak tari. Seperti yang disampaikan oleh La Meri melalui Soedarsono (1975: 70), bahwa

gerak tari adalah gerak yang telah distilir sehingga menjadi bentuk gerak yang ekspresif yang bahwa bisa dinikmati dengan rasa.

Soedarsono (1978: 1) mengatakan substansi atau materi tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya. Dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak dibagi menjadi 2 jenis yaitu, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu. Sedangkan, gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna tertentu (Jazuli, 1994: 5).

Gerak merupakan hal terpenting dan yang paling besar dalam sebuah tarian. Gerak dihasilkan karena ada ekspresi dan emosional dari dalam tubuh manusia yang diungkapkan melalui media yaitu tubuh manusia itu sendiri.

## 2. Tata Rias

Jazuli (1994: 19) mengatakan tata rias panggung (untuk panggung), Berbeda dengan rias untuk sehari-hari disesuaikan dengan situasi lingkungan. Misalnya, cukup dengan polesan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya karena dapat diharapkan memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Fungsi tata rias yaitu, mengubah karakter pribadi menjadi

karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tari penampilan.

Menurut pendapat Harymawan (1988: 134-135) bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau tata rias dan menjadikan perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga, tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Di dalam suatu pertunjukan, tata rias sangatlah penting dalam memperkuat karakter tokoh setiap peran yang dibawakan. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias memudahkan pelaku seni maupun penikmat seni untuk memahami, menjiwai, dan memperkuat pesan karakter tokoh yang akan ditampilkan.

### 3. Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang berdiri atas pakaian dan pelengkapannya, atau biasanya disebut kostum. Busana merupakan pendukung tarian yang sangat penting, terutama saat melakukan pertunjukan. Harry Berristein dalam Nugraha (1982: 1) bahwa kesan pertunjukan atau tarian dapat ditingkatkan dengan unsur-unsur yang erat hubungannya seperti musik dan busana.

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari juga, mempunyai fungsi lain yaitu, memperindah penampilan atau membantu menghidupkan pesan. Pada prinsipnya,

busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1975: 5).

Berbagai teori yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa busana selain sebagai pelindung tubuh juga sebagai pendukung karakter tokoh yang dibawakan oleh pelaku seni. Agar mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat seni akan karakter tokoh yang dibawakan.

#### 4. Irian/Musik

Musik merupakan unsur penunjang tari. Musik sangat erat kaitannya dengan karya yang dihasilkan. La Meri melalui Soedarsono (1975: 74) mengungkapkan bahwa musik adalah *partner* yang tidak boleh ditinggalkan.

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana, dan untuk mempertegas dinamika ekspresi tari. Musik memiliki tiga elemen dasar yaitu nada, ritme, dan harmoni. Keberadaan musik dapat membantu penyajian tari meskipun hanya satu elemen saja yang dibunyikan. Sebagai contoh, pemanfaatan beberapa instrument musik dapat memancing atau memberi rangsangan tari, seperti suara gendang, biola, *kethuk*, *kluncing* dan lain sebagainya. Beberapa instrumen tersebut dapat menimbulkan sedih, senang, dan suasana yang lainnya.

### C. Hasil Penelitian yang Relevan



Menurut pengetahuan penulis sudah ada yang meneliti Tari Gandrung dengan judul:

1. Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi (Universitas Negeri Malang, 2010).

Dalam skripsi tersebut penulis mengupas makna dan simbolik kostum tari Gandrung. Selain itu sebagai pelengkap juga diuraikan bentuk penyajian tari Gandrung.

2. Gandrung Terob Banyuwangi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010).

Dalam skripsi tersebut penulis mengupas analisis structural tari Gandrung di Banyuwangi. Selain itu sebagai pelengkap juga diuraikan bentuk penyajian dan pola lantai.

Dengan melihat penelitian yang lebih dulu dilakukan maka peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk penyajian dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam tari Gandrung di kabupaten Banyuwang Jawa Timur.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Tari Gandrung merupakan tari yang bersejarah dalam mencapai kemerdekaan Indonesia khususnya Banyuwangi. Penyajian tari Gandrung digunakan untuk memikat para Belanda serta dapat membunuh Belanda dengan berbagai macam trik untuk membunuhnya, melihat dari sejarah penelitian mengkaji “Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi”.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014: 1).

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

David Klien (dalam Sugiyono, 2014:3) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat peneliti di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. "*The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing*".

Peneliti memilih pendekatan naturalistik memiliki konten natural yang merupakan kebulatan menyeluruh, sebuah fenomena hanya dapat ditangkap maknannya dengan menelaahnya secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan naturalistik peneliti dapat menggambarkan secara cermat tentang apa yang terjadi.

Peneliti akan melibatkan peneliti secara langsung dalam proses penelitian. Peneliti menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat untuk memperoleh data yang akurat. Pengumpulan data akan dilakukan secara alamiah tanpa rekayasa. Data yang terkumpul akan disimpulkan berdasarkan kesepakatan dengan narasumber.

## **B. Objek Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, objek formal penelitian ini adalah Nilai-nilai Kepahlawanan. Dan objek material adalah tari Gandrung di Banyuwangi Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari data-data untuk mendeskripsikan hal tersebut.

## **C. Sumber Data**

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan focus yang dikaji, ada dua macam sumber yaitu:

### **1. Sumber Primer**

Sumber data penelitian ini berasal dari buku tentang Kesenian Gandrung Banyuwangi serta sumber pustaka. Objek penelitian ini adalah Tari Gandrung. Tari Gandrung pertama ditarikan oleh Marsan

pada tahun 1890 zaman kekeratonan Blambangan. Tari ini menggambarkan ketergilaan seorang tamu untuk ikut nari dengan penari Gandrung. Penari Gandrung selalu diikuti oleh pemain *kluncing* yang selalu melawak dengan bentuk lawak-lawakan yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan. Ciri unsur keistanaan yang terdapat dalam bentuk kesenian Gandrung dapat dibuktikan sampai sekarang, antara lain dalam hal busana (peralatan pakaian), rias dan bentuk-bentuk nyanyiannya. Yaitu teknik pembawaan lagu-lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vokal pada zaman kehidupan kerajaan Blambangan zaman dahulu. Selain data tersebut, data bias didapatkan dari sumber tertulis dan informasi-informasi yang berhubungan dengan Tari Gandrung yaitu wawancara, buku, dan makalah.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam kepada narasumber yaitu, meliputi foto-foto, video tari Gandrung, gerak tari, iringan, rias dan busana serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014: 62-63).

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan (triangulasi).

### 1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2014: 64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal dalam sugiyono (2014: 64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dan penelitian. Observasi non partisipan dipilih karena peneliti hanya mengumpulkan data dari pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 2. Wawancara Mendalam

Esterberg dalam Sugiyono (2014: 73) mendefinisikan wawancara sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting, in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik

pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014: 72).

Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan informasi. Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah dipastikan data atau informasi yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Proses wawancara yang dilakukan adalah kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian “Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap 4 narasumber yaitu, di rumah Bapak Slamet Diharjo, S.Sn yang beralamatkan Desa Kemiren RT 04 RW 6, Kecamatan Glagah Banyuwangi Jawa Timur. Ibu Wiwik Sumarti yang beralamatkan Gambiran Krajan1 RT 03 RW 04, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur. Bapak Sugiyanto yang beralamatkan Tempurejo RT 01 RW 01, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur, dan Bapak Kasiyadi yang beralamatkan di Tempurejo RT 01 RW 01, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur. Pengambilan dokumentasi Tari Gandrung dilakukan pada tanggal 2 Maret 2016 di Sanggar Ibu Wiwik. Wawancara ini berlangsung di lokasi yang berbeda dan waktu yang berbeda

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studio dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82).

Pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat secara langsung sejarah tari Gandrung. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan perekam audio dan visual, kamera, dan catatan pribadi untuk mengumpulkan data. Pedoman studi dokumentasi ini digunakan untuk mengingat kembali bagian-bagian yang diuraikan oleh peneliti. Selain itu, dokumentasi yang menunjang juga digunakan dalam penelitian “Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwang Jawa Timur”.



#### 4. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Wiliam Wierma dalam Sugiyono (2014: 125) mengatakan bahwa *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti mencari data lebih dari satu sumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan narasumber. Hal itu juga dijadikan peneliti sebagai pembandingan antara hasil observasi dan wawancara.

#### E. Analisis Data

Menurut Miles dan Hurbmermer dalam Sugiyono (2014: 91) analisis data adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah mencapai titik jenuh. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu mengetahui nilai-nilai kepahlawanan dalam tari Gandrung di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah-

langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi: reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Data yang ada di lapangan jumlahnya sangat banyak, semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, seta kedalaman wawasan tinggi dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema, dan polanya (Sugiyono, 2014: 92-93).

Proses reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi bagian terkecil dari data yang ditemukan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode agar data dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92).

## 2. Penampilan Data

Tahapan selanjutnya dalam analisis data setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Huberman (1984) mengatakan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014: 95).

Tujuan dari penampilan data adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melewati dua langkah analisis data di atas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan. Senada dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 99) bahwa langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, jika bukti-bukti yang ditemukan valid dan konsisten saat penelitian kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting Penelitian***

Kabupaten Banyuwangi pada mulanya adalah wilayah kerajaan Blambangan. Tanggal 18 Desember 1771 merupakan peristiwa sejarah yang paling tua yang patut diangkat sebagai hari jadi Banyuwangi. Sebelum peristiwa puncak perang Puputan Bayu tersebut sebenarnya ada peristiwa lain yang mendahuluinya, yang juga heroik-patriotik, yaitu peristiwa penyerangan para pejuang Blambangan di bawah pimpinan Pangeran Puger (putra Wong Agung Wilis) ke benteng VOC di Banyualit pada tahun 1768. Pada peristiwa ini Pangeran Puger gugur, sedang Wong Agung Wilis, setelah Lateng dihancurkan, terluka, tertangkap dan kemudian dibuang ke Pulau Banda.

Berdasarkan data sejarah nama Banyuwangi tidak dapat terlepas dengan kejayaan Blambangan. Sejak zaman Pangeran Tawang Alun (1655-1691) dan Pangeran Danuningrat (1736-1763), bahkan juga sampai ketika Blambangan berada di bawah perlindungan Bali (1763-1767), VOC belum pernah tertarik untuk memasuki dan mengelola Blambangan.

Pada tahun 1743 Jawa Bagian Timur (termasuk Blambangan) diserahkan oleh Pakubuwono II kepada VOC, VOC merasa Blambangan memang sudah menjadi miliknya. Namun untuk sementara masih dibiarkan sebagai barang simpanan, yang baru akan dikelola sewaktu-waktu, kalau sudah diperlukan. Bahkan ketika Danuningrat meminta bantuan VOC untuk

melepaskan diri dari Bali, VOC masih belum tertarik untuk melihat ke Blambangan.

Namun barulah setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagangnya (komplek Inggrisan sekarang) pada tahun 1766 di bandar kecil Banyuwangi (yang pada waktu itu juga disebut Tirtaganda, Tirtaarum atau Toyaarum), maka VOC langsung bergerak untuk segera merebut Banyuwangi dan mengamankan seluruh Blambangan. Secara umum dalam peperangan yang terjadi pada tahun 1767-1772 (5 tahun) itu, VOC memang berusaha untuk merebut seluruh Blambangan. Namun secara khusus sebenarnya VOC terdorong untuk segera merebut Banyuwangi, yang pada waktu itu sudah mulai berkembang menjadi pusat perdagangan di Blambangan, yang telah dikuasai Inggris.

Dengan demikian lahirnya sebuah tempat yang kemudian menjadi terkenal dengan nama Banyuwangi, telah terjadinya peperangan dahsyat, perang Puputan Bayu. Jika Inggris tidak menduduki Banyuwangi pada tahun 1766, VOC tidak akan buru-buru melakukan ekspansinya ke Blambangan pada tahun 1767. Oleh karena itu, perang Puputan Bayu tidakakan terjadi (puncaknya) pada tanggal 18 Desember 1771. Dengan demikian pasti terdapat hubungan yang erat perang Puputan Bayu dengan lahirnya sebuah tempat yang bernama Banyuwangi. Dengan kata lain, perang Puputan Bayu merupakan bagian dari proses lahirnya Banyuwangi. Karena itu, penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai hari jadi Banyuwangi sangat rasional.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap 4 narasumber yaitu, di rumah Bapak Slamet Diharjo, S.Sn yang beralamatkan desa Kemiren RT 04 RW 6, kecamatan Glagah Banyuwangi Jawa Timur. Ibu Wiwik Sumarti yang beralamatkan Gambiran Krajan1 RT 03 RW 04, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur. Bapak Sugiyanto yang beralamatkan Tempurejo RT 01 RW 01, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur dan Bapak Kasiyadi yang beralamatkan di Tempurejo RT 01 RW 01, Gambiran Banyuwangi Jawa Timur. Pengambilan dokumentasi tari Gandrung dilakukan pada tanggal 2 Maret 2016 di Sanggar Ibu Wiwik.

## **B. Sejarah Tari Gandrung**

Ketika ada penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah “*juru I angin*”, yaitu seorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti seorang “*buyut*”, yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai punokawan penari *juru I angin* tersebut. Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai awal dari perkembangan kesenian Gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain *kluncing* yang selalu melawak dengan bentuk-bentuk lawakan yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan.

Munculnya seni budaya yang ada di daerah Blambangan pada masa itu sentral budaya ada di kerajaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Slamet Diharjo, bahwa pada zaman kehidupan kerajaan-kerajaan maka daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan perkembangan seni budayanya

mengikuti garis besar pola seni budaya pusat. Ciri unsur keistanaan yang terdapat dalam bentuk kesenian Gandrung dapat dibuktikan sampai sekarang, antara lain dalam busana (kostum), rias dan bentuk lagunya, yaitu teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vokal pada jaman kehidupan kerajaan Blambangan zaman dahulu.

Dalam suatu masa perkembangan kesenian Gandrung sampai tahun 1890 di daerah Blambangan berkembang suatu bentuk kesenian Gandrung yang penarinya terdiri dari anak laki-laki yang berumur antara 7 sampai 16 tahun dengan berpakaian perempuan. Pementasan kesenian Gandrung laki-laki pada masa itu dilakukan dengan jalan keliling desa-desa, kemudian penari tersebut mendapatkan imbalan berupa bahan pangan yaitu: beras, gula, kopi dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai alat pengiringnya hanya menggunakan kendang dan terbang. Alat musik ada di Aceh, Jawa Tengah, Madura dan Bali. Hanya sebutan nama saja yang berbeda.

Penari Gandrung laki-laki yang paling mashur bernama Marsan, beliau mampu bertahan sampai umur 40 tahun. Sedangkan, penari Gandrung laki-laki yang lain hanya mampu bertahan sampai usia sekitar 16 tahun dan tetap sebagai penari Gandrung laki-laki sampai pada akhir hidupnya. Pementasan kesenian Gandrung laki-laki biasanya dilakukan pada waktu malam hari, terutama pada bulan purnama di halaman terbuka. Kesenian Gandrung diselenggarakan pada malam hari mulai pukul 21:00-04:00. Pagelaran ini menampilkan 3 babak yaitu:



### 1. *Jejer Gandrung*

*Jejer Gandrung* merupakan tari pembuka, *jejer* berarti mulai. Yang dimaksud adalah dengan tarian ini menandakan bahwa kegiatan pagelaran kesenian Gandrung dimulai. Atraksinya dengan berdiri di tengah-tengah arena selanjutnya melantunkan *gending* yang berjudul *padha* nonton. Sewaktu melantunkan lirik-lirik berikutnya peragaan Gandrung sedemikian indahnya dan peragaan yang disajikan merupakan gerak tari yang diwarnai seni pantomim sebagai penjabaran setiap lirik dari *gending-gending* yang dilantunkan. *Gending padha* nonton harus dibawa dalam babak pertama “*Jejer*” dan tersusun sebanyak delapan bait dan setiap baitnya terdiri sebanyak empat lirik. Dan ditutup dengan *gending kembang menur*.

### 2. *Paju* atau Maju Gandrung

Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu diatur oleh seorang pengatur acara yang disebut “pramugari” atau “*gegog*”. *Gedong* ini yang membagikan giliran menari bersama penari Gandrung, yang biasanya didasarkan atas kedudukan status tamu tersebut dalam masyarakat. *Gedhog* dalam mengatur giliran tersebut biasanya dilakukan dengan jalan menari dahulu dengan membawa *lengser (talam)* yang di atasnya terletak sehelai sampur yang sengaja disediakan. Gerakan *gedog* diikuti oleh penari Gandrung yang berada

di belakangnya. Setelah sampur diterima calon penari utama maka tamu tersebut memberi sumbangan yang berupa uang yang ditaruh di atas *talam*. Uang tersebut sebagai untuk membeli *gending* yang akan divokalkan oleh penari Gandrung.

### 3. *Seblang* Subuh

Pada akhir pertunjukan menjelang subuh pertunjukan tersebut ditutup dengan ditampilkan bentuk tarian *seblang* subuh. Tari *seblang* tersebut ditarikan pada waktu menjelang pagi, sebab pada waktu itu biasanya para wanita dilingkungan sudah bangun, sehingga mereka dapat menyaksikan tarian tersebut.

Pemilihan *partner* menarinya diatur dengan melemparkan ujung sampur kepada para penonton yang mengelilinginya, dengan urutan dari Barat, kemudian Timur, Selatan dan kemudian bagian penonton yang sebelah utara. Kesenian Gandrung laki-laki ini pernah ditampilkan dalam bentuk 4 orang penari bersama-sama.

Penampilan bentuk 4 orang ini menjelaskan bahwa bentuk tarian 4 laki-laki itu merupakan kepribadian masyarakat di Madura, dan Jawa sebelah Timur sepanjang pantai yang telah hidup sejak lama. Yang dimaksud kepribadian tersebut mengarah pada 4 nafsu yang ada di Islam. 4 nafsu tersebut adalah: 1) *mutmainah*, 2) *amarah*, 3) *mulhimah* dan 4) *aluwamah*. Alasan pemilihan dan penampilan penari-penari laki-laki berpakaian wanita dan penggunaan alat pengiring Tari Gandrung pertama berupa terbang,

hal itu memberikan suatu asumsi dengan kegiatan bentuk-bentuk kesenian yang berkembang dan berorientasi kepada unsur-unsur keagamaan Islam yang kebetulan pada sekitar abad XVIII mulai berkembang di daerah Belambangan.

Alasan mengapa dipilihnya penari laki-laki berpakaian wanita dapat diduga dengan memperbandingkan evolusi yang terjadi pada bentuk-bentuk kesenian *Damarulan*, *Ketroprak*, *Ludruk* dan kesenian-kesenian lainnya. Setelah masuknya Islam di Blambangan penari laki-laki tersebut dihapuskan. Beralasan bahwa laki-laki menari dan dandan menyerupai perempuan hukumnya haram. Kemudian lama-kelamaan penari laki-laki diganti dengan penari perempuan.

Pada perkembangan berikut, mungkin juga dipengaruhi oleh perkembangan adat istiadat penduduk maka pada tahun 1895 diangkatlah penari Gandrung perempuan yang kebetulan berasal dari penari *Seblang*.

### **C. Bentuk Penyajian Tari Gandrung**

Bentuk penyajian adalah suatu cara penyampaian pertunjukan yang disertai dengan pendukung tariannya yang meliputi gerak tari, tata rias, tata busana dan iringan tari. Berikut ini aspek pendukung tari Gandrung meliputi: gerak tari, tata rias, tata busana, dan iringan tari.

## 1. Gerak Tari Gandrung

### a. *Ngeber*

*Ngeber* merupakan gerak awal yang dilakukan oleh penari gandrung. Gerakan *ngeber* ini dilakukan dengan berjalan jinjit dari luar panggung hingga di atas panggung. Gerakan *ngeber* ini dilakukan dalam hitungan 1x8 dilakukan delapan kali.



Gambar 1: *Ngeber* (Foto: Sulis, 2016)

### b. Penghormatan

Penghormatan merupakan gerak simbol sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu undangan serta penonton umum.



Gambar 2: **Penghormatan** (Foto: Sulis, 2016)

c. *Ngerayung*

*Ngerayung* merupakan gerak di mana tangan dibuka semua akan tetapi tangan kanan telapaknya menghadap ke atas dan diangkat setinggi pundak, dan tangan kiri telapak tangan menghadap ke bawah siku ditekuk.



Gambar 3: ***Ngerayung*** (Foto: Sulis, 2016)

d. *Sagah*

*Sagah* merupakan gerak yang menunjukkan sesuatu keindahan tubuh yang dimiliki oleh penari Gandrung. Dengan posisi tubuh menghadap ke samping tangan kiri di pinggang dan tangan kanan ditekuk ke depan.



Gambar 4: *Sagah* (Foto: Sulis, 2016)

e. *Cangkol Sampur*

*Cangkol sampur* merupakan gerak di mana jari *njimpit* sampur dan sampur dilempar ke belakang dan disampirkan di pundak.



Gambar 5: *Cangkol Sampur* (Foto: Sulis, 2016)

f. *Nyerek*

*Nyerek* merupakan gerak dengan menghadap ke belakang sedangkan tangan kiri di pinggang dan tangan kanan *seleh* sampur ke pundak kiri.



Gambar 6: *Nyerek* (Foto: Sulis, 2016)

g. Silang Sampur

Silang sampur merupakan gerakan menyilangkan sampur di depan perut dan hitungan yang ke 8 dilempar di depan muka.



Gambar 7: **Silang Sampur** (Foto: Sulis, 2016)

h. *Pundakan*

*Pundakan* merupakan gerakan di bagian bahu dengan posisi badan miring kaki sambil *mendhak*.





Gambar 8: ***Pundakan*** (Foto: Sulis, 2016)

i. Kibas Kipas

Kibas kipas merupakan gerakan tangan kanan menggerakkan kipas ke kanan dan kiri. Gerakan kipas ini digerakkan pada akhir tari jejer. Kipas dikeluarkan jika penari sudah lelah dan berkeringat.



Gambar 9: **Kibas Kipas** (Foto: Sulis, 2016)

j. *Lampah Cangkol Sampur*

Gerakan *lampah cangkol sampur* ini dilakukan diakhir pertunjukan dengan maksud sebagai jalan keluar dari area panggung.



Gambar 10: *Lampah cangkol sampur* (Foto: Sulis, 2016)

2. Tata Rias Tari Gandrung

Tata rias yang digunakan pada tari Gandrung ini menggunakan rias cantik.



Gambar 11: **Tata Rias Tari Gandrung** (Foto: Sulis, 2016)

### 3. Tata Busana Tari Gandrung

Busana pada tari Gandrung mengalami perubahan, pada pementasan Marsan, yaitu pada tahun 1890 busana yang dipakai *otto* yang lebih panjang dari pada sekarang.



Gambar 12: **busana awal gandrung marsan**  
(Repro: Sulis, 1890)

Setelah Gandrung Marsan hilang, digantikan dengan Gandrung perempuan yang pertama kali dengan kostum yang berbeda, yaitu pada tahun 1910 terdiri dari:

1) Bagian kepala



Gambar 13: *Omprok* (Foto: Sulis, 2016)

2) Bagian badan



Gambar 14: *Kemben* (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 15: *Oncer* (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 16: *Sembong* (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 17: *Pending* (Foto:Sulis, 2016)



Gambar 18: **Kipas** (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 19: **Sampur** (Foto:Sulis, 2016)



Gambar 20: Kelat Bahu (Foto:Sulis, 2016)



### 3) Bagian kaki



Gambar 21: *Sewek* (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 22: Kaos kaki putih (Foto: Sulis 2016)





Gambar 23: **Tampak Depan** (Foto: Sulis, 2016)



Gambar 24: **Tampak belakang** (Foto: Sulis, 2016)

#### 4. Iringan Tari Gandrung

Sebagai instrumen pengiring tari Gandrung menggunakan seperangkat *gamelan slendro* yang terdiri dari:

- 1) Biola atau *baolah* sebanyak 2 buah, yaitu bentuk instrumen yang berfungsi sebagai pembuat melodi *gending* yang dibawakannya, tehnik penggesekan biola serta penyajian yang disajikan sesuai dengan tradisi daerahnya dan tidak sama dengan penggunaan biola pada jenis musik lain.



Gambar 25: **Biola** (Foto: Sulis, 2016)

- 2) *Kethuk*, satu *ancak* yang terdiri dari 2 buah *pencon*, berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam ritme untuk menambah manisnya irama *gending-gending* yang dibawakan.



Gambar 26: ***Kethuk*** (Foto: Sulis 2016)

- 3) *Kendang* menggunakan 1 atau 2 buah, *kendang* merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainan agar lebih harmonis, di samping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur berbagai tari yang dibawakan oleh penari Gandrung.



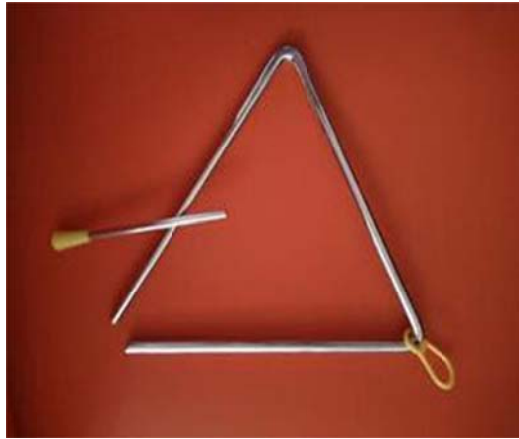
Gambar 27: ***Kendang*** (Foto: Sulis, 2016)

- 4) Gong menggunakan 2 buah yang berfungsi sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada.



Gambar 28: **Gong** (Foto: Sulis, 2016)

- 5) *Kluncing* yaitu bentuk segitiga yang terbuat dari besi dengan teknis memainkan menggunakan sebuah tongkat besi pendek dipukul-pukulkan pada ke dua bagian sisi segitiga, sehingga menghasilkan suara yang terbentuk irama dan suasana yang meriah, pemain kluncing ini juga berfungsi sebagai pengundang atau pembimbing Gandrung dalam penampilannya.



Gambar 29: *Kluncing* (Foto: Web, 2016)

#### D. Nilai-nilai Kepahlawanan Pada Tari Gandrung

Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap atau perilaku perjuangan yang mempunyai mutu atau jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara. Terdapat 8 nilai-nilai kepahlawanan di antaranya: keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, kejujuran, demokratis, nasionalisme, dan patriotisme.

Dalam penelitian ini ditemukan nilai kepahlawanan yang terdapat dalam tari Gandrung. Nilai-nilai tersebut muncul dari empat kajian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya dari segi sejarah perjalanan, syair lagu tari Gandrung, kostum tari Gandrung dan property tari Gandrung

1. Nilai-nilai Kepahlawanan dilihat dari sejarah perjalanan yang terdapat dari Tari Gandrung:

a. Rela Berkorban

Pada tahun 1890 kabupaten Banyuwangi masih terjajah Belanda. Sedikit masyarakat yang masih menduduki Banyuwangi untuk mempertahankan tanah kelahirannya. Perut kelapara, tetap bekerja keras, patuh, dan taat karena ketakutan terhadap Belanda. Masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa selain untuk menaati semua perintah Belanda.

Melihat kekerasan Belanda terhadap rakyat Banyuwangi, Marsan tidak kuasa melihat saudaranya diperbudak oleh Belanda. Dengan rasa kasihan melihat saudaraya diperbudak dan kelaparan, Marsan mempunyai solusi bagaimana caran agar saudaranya tidak kelaparan. Dengan mnengumpulkan 5 orang Marsan membentuk *group* untuk *ngamen* pada Belanda. Diiringi musik, Marsan menari dan menyanyi di depan rumah para Belanda. Dengan membawa karung Marsan mendapatkan imbalan yang cukup banyak untuk melangsungkan kehidupan rakyat Banyuwangi.

Marasan tidak mementingkan diri sendiri, semua hasil kerja kerasnya bersama 5 orang lainnya merika berikan kepada masyarakat Banyuwangi yang membutuhkan

b. Kerja Keras

Selama kurang lebih 20 tahun Marsan bersama dengan teman-temannya berjuang bersama untuk memerdekakan Banyuwangi melalui kesenian. Semua itu dilakukan tanpa mengenal lelah. Semangat perjuangan untuk melihat kondisi masyarakat Banyuwangi yang lebih baik inilah yang menjadi alasan mengapa mereka berjuang sekuat tenaga bahkan rela mengorbankan jiwa dan raga.

Pada siang hari mereka mengamen dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan bahan pangan. Sedangkan, malam hari mereka menggelar pertunjukan tari Gandrung. Hampir semua waktu yang mereka miliki digunakan untuk memikirkan nasib masyarakat Banyuwangi.

c. Patriotisme

Tanpa memperdulikan rasa malu Marsan bersama teman-temannya menyamar menjadi wanita dalam pertunjukan tari Gandrung yang mereka selenggarakan. Hal ini dilakukan Marsan untuk mengumpulkan semua informasi dan strategi yang sedang dibicarakan oleh pihak Belanda untuk menguasai Banyuwangi. Tidakan Marsan bersama teman-temannya tentu mengandung resiko yang besar bahkan dapat membahayakan

nyawa mereka. Namun, demi memperoleh kehidupan yang layak dan kemerdekaan Banyuwangi hal itu mereka lakukan.

Penyajian kesenian Gandrung diselenggarakan dari pukul 21:00- 04:00. Dalam menikmati penyajian tari Gandrung yang ditampilkan satu malam penuh ini penonton juga disuguhi dengan makanan dan minuman. Minuman yang disuguhkan untuk para penjajah tersebut adalah minuman keras seperti arak. Minuman keras ini merupakan salah satu taktik yang digunakan oleh kelompok Marsan agar para penjajah kehilangan kesadarannya pada saat menyaksikan kesenian Gandrung.

Sebelum pementasan dimulai rombongan Marsan dan masyarakat Banyuwangi sudah menyusun siasat dan memantau para penjajah dari kejauhan. Selama pementasan berlangsung masyarakat Banyuwangi memantau dari jauh untuk melihat reaksi para penjaja, untuk melakukan apa yang akan dilakukan kepada penjajah Belanda. Pada saat penjajah kehilangan kesadaran itulah digunakan oleh masyarakat Banyuwangi melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan menyerbu dan menghabiskan para penjajah.

Marsan menggunakan kode rahasia untuk memanggil masyarakat Banyuwangi dengan sebutan hewan yaitu: *celeng*, *asu*, babi dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan Marsan



supaya tidak diketahui oleh penjajah kalau dia sedang memanggil masyarakat untuk menghabisi para penjajah yang menyaksikan kesenian Gandrung.

d. Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Kecintaan Marsan terhadap Banyuwangi ia wujudkan dengan cara bersedia menyusup kedalam kelompok Belanda untuk mendapatkan informasi tentang strategi Belanda. Dengan pementasan tari Gandrung masyarakat Banyuwangi mendapatkan informasi apa yang direncanakan para penjajah.

Kesenian Gandrung Banyuwangi yang dimanfaatkan sebagai sarana perjuangan mempunyai aturan main (*pakem*) antara lain dalam setiap penyajian dibagi menjadi tiga babak, yaitu: 1) babak *Jejer*, 2) babak *Paju* dan 3) Babak *Seblang subuh*. Dalam pagelaran Gandrung dibunyikan *slendro* secara bertalu-talu, maka dimainkan sebuah *gending* yang disebut “*Giro*” yang mempunyai maksud memberi informasi kepada penduduk sekitar tersebut bahwa pagelaran Gandrung akan segera dimulai.

Dengan adanya *gending Giro* yang bertalu-talu dibunyikan, Belanda berbondong-bondong datang di tempat pertunjukan. Untuk mendapatkan hiburan Belanda bersuka ria dan akan melakukan pesta. Dengan adanya pementasan

Belanda berkumpul di acara tersebut. Dengan berbagai obrolan dan ucapan yang disampaikan saat berkumpul. Dalam perkumpulan tersebut para penjajah Belanda mendiskusikan siasat apa yang akan dilakukan untuk ke depannya untuk memperkerjakan masyarakat Banyuwangi. Dengan ucapan yang didiskusikan rombongan Marsan akhirnya mendapatkan informasi apa yang akan dilakukan para penjajah untuk masyarakat Banyuwangi. Dengan mendapatkan informasi tersebut masyarakat Banyuwangi bisa mengantisipasi atau menghindari apa yang akan dilakukan para penjajah kepadanya.

e. Keteladanan

Berdasarkan sejarah tari Gandrung yang digunakan sebagai misi perjuangan untuk merebut kemerdekaan Banyuwangi dari Belanda ini muncul pelajaran penting yang patut dijadikan pedoman masyarakat. Sikap rela berkorban, bekerja keras, rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme yang tumbuh dalam diri Marsan dan teman-temanya patut dijadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap tanah kelahirannya.

## 2. Nilai-nilai Kepahlawanan dilihat dari syair lagu

### a. Bekerja Keras

Pada babak pertama “*Jejer*” penari Gandrung melantunkan *gending* “*Padha Nonton*” yang artinya sama menyaksikan atau sama melihat. Bila diperhatikan lirik-lirik berikutnya yang disaksikan menyangkut keadaan atau nasib para putra atau rakyat yang tertimpa kemalangan.

Dalam penuturan beberapa *pareanom*, lirik *padha nonton* mengandung anjuran ingatlah, bacalah atau perhatikan. Dapat disimpulkan mempunyai arti tersirat “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Dalam *gending padha nonton* yang terdiri dari sebanyak delapan bait. Selalu dibawakan hanya dua bait pertama:

*Podho nonton*

*Pudak sempal ring lelurung*

*Ya pendite*

*`Pundak sempal lembeyane para putra*

*Para putra*

*Kejala ring kedung lewung*

*Jalane jala sutra*

*Tampangen tampang kencana*

*Gending podho nonton* ini berhubungan dengan kerja rodi sewaktu membuat jalan raya di Panarukan Banyuwangi.

Hal ini terdapat dalam kata “*lurung* atau *lelurung*” dan kata pundak sampai diserap sebagai kata “*pundak sempal*” yang bearti bekerja keras. *Gending padha* nonton yang sangat populer di kalangan masyarakat Banyuwangi berkaitan dengan penyerbuan kompeni pada tahun 1767 dan tidak memahami bahwa lirik-lirik *gending* tersebut merupakan bahasa *lambing* (*prasemon*) sehingga ditelan begitu saja apa adanya seperti yang tersurat. Pada hal mestinya atau “mau tidak mau” dicari makna tersiratnya sesuai kelaziman pola pikir orang dahulu yang membuat *prasemon*.

Sebelum dicari makna tersiratnya, harus dipahami arti dari setiap kata atau liriknya sebagai berikut:

*Sama menyaksikan*

*Bunga pudk “patah” dijalan-jalan*

*Ya “ikat pinggang”nya*

*Pudak sempal “ayunan tangan”nya para putra*

*Para putra*

*Terjaring di lubuk “yang airnya berputar”*

*Jaringnya terbuat dari sutra*

*Pemberat dibibir jaringnya terbuat dari emas.*

Setelah memahami arti dari setiap kata atau lirinya, selanjutnya lirik tersebut di *othak-atik gathuk* kan dengan peristiwa sejarah yang disinggunginya.

1. Sama menyaksikan: makna tersiratnya sudah disimpulkan di atas.
2. *Lurung* atau jalan adalah sarana untuk mencapai hunian, baik jalan yang di kota, di desa, di perkampungan maupun jalan setapak yang menuju ke pedalaman. Sehingga sebagai lambang yang dimaksud “*ring lelurung*” (di jalan-jalan) adalah tempat-tempat yang dihuni oleh penduduk di seluruh negeri.
3. Ya “ikat pinggang” nya. Yaitu ikat pinggang atau sabuk pada perut sebagai lambang dalam lirik ini menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan isi perut, seperti kelaparan, kemiskinan, penderitaan karena jeratan beban yang mecekik leher, seperti akibat terjadinya sesuatu yang menimpa nasib bangsa dan negara yang pada akhirnya rakyat bawah atau *kaula alit* yang paling menderita.
4. *Pundak sempal* “ayunan tangan” nya para putra. Yang dimaksud dengan “*lembeyan*” ialah ayunan tangan pada saat orang berjalan akan berpengaruh pada gerak seluruh tubuhnya yang pada saat setiap orang memiliki gambaran gerak berbeda.
5. Para putra yang dimaksud adalah rakyat belambangan sebelah timur yang keadaanya sangat memprihatinkan.

6. Terjaring di “lubuk” yang “airnya berputar” Maksudnya bahwa para putra yang hidup di kampung-kampung atau pedesaan yang keadaanya dalam kebingungan atau panik terjaring atau terperangkap dan seterusnya.
  7. *Jala sutra* yang dimaksud adalah masyarakat banyuwangi kena tipu muslihat yang halus.
  8. *Tampang-tampang kencana* maksudnya tipu daya halus, licik bahkan berani mengeluarkan biaya yang tinggi untuk membayar mereka yang terjala agar tidak mudah lepas, apalagi sampai berpihak pada kekuatan lawan.
3. Nilai-nilai Kepahlawanan dilihat dari kostum tari Gandrung.
- a. Nasionalisme

Para penari Gandrung meletakkan bendera merah putih di belang kostum yang mereka gunakan. Upaya peletakkan bendera merah putih di belakang ini bertujuan agar para penjajah tidak mengetahui misi tersembunyi penari Gandrung. Misi penari Gandrung meletakkan bendera merah putih ini membawa bendera Indonesia yang bertujuan memerdekakan kota Banyuwangi.

b. Cinta Tanah Air

Rasa cinta terhadap tanah kelahiran mereka, disimbolkan melalui penggunaan kaos kaki berwarna putih. Putih yang berarti suci. Perjalanan Gandrung ini merupakan perjalanan yang suci. Upaya memerdekakan supaya rakyat Banyuwangi terbebas dari penjajah yang memanfaatkan tenaga bahkan kekayaan alam yang ada di Banyuwangi.

4. Nilai-nilai kepahlawanan dari segi properti tari.

a. Patriotisme

Dalam pertunjukan tari Gandrung para penari menyembunyikan pisau di balik kipas. Kipas ini diletakkan terselip di *pending*. Penggunaan kipas bertujuan untuk menyembunyikan pisau yang digunakan untuk melawan Belanda. Upaya tersebut dilakukan agar tidak ada kecurigaan dari pihak Belanda. Perlawanan terhadap Belanda mereka lakukan ketika Belanda sudah mabuk berat.

Strategi perlawanan yang digunakan oleh para penari Gandrung dan semua yang terlibat dalam pertunjukan ini merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi untuk memperoleh kemerdekaannya. Mereka menggunakan sarana hiburan khususnya tari untuk mengalahkan Belanda. Hingga pada akhirnya strategi ini

berhasil dan masyarakat memperoleh kebebasan, kenyamanan, dan keselamatan yang utuh.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dalam penyajian tari Gandrung ini terdapat tiga babak, yaitu: babak *jejer*, babak *paju* dan babak *seblang subuh*. Pertunjukan tari Gandrung ini dimulai dari jam 21:00-04:00. Dalam pertunjukan terdapat 4 penari yang berada di atas panggung. Selama semalam suntuk penari Gandrung ini menghibur para tamu. Dalam area panggung terdapat tamu undangan yang berada di dalam *terop* bersama penari Gandrung dan penonton umum berada di luar *terob*. Tugas Gandrung di sini sebagai penghibur para tamu dengan menyajikan berbagai macam lagu *oseng* yang mempunyai arti menarik perhatian para penonton untuk menari bersama dengan para Gandrung.

Dalam sejarah tari Gandrung terdapat nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam perjalanan para penari gandrung dalam memperjuangkan kemerdekaan di daerahnya. Menurut Wahyudianto nilai kepahlawanan ada 8 yaitu: 1) keteladanan, 2) rela berkorban, 3) cinta tanah air, 4) kerja keras, 5) kejujuran, 6) demokratis, 7) nasionalisme, dan 8) patriotisme. Nilai kepahlawan dalam tari Gandrung ini dapat dilihat dari sejarah perjalanan tari Gandrung, nilai kepahlawanan dari syair lagu dan nilai kepahlawanan dari kostum Gandrung dan nilai kepahlawanan dari properti tari Gandrung.

**B. Saran**

1. Sebaiknya minuman keras dalam pertunjukan Gandrung dikurangi, untuk memperoleh sikap baik di masyarakat.
2. Diharapkan pemandu kesenian Gandrung lebih tegas dalam menerapkan peraturan pertunjukan agar tidak terjadi tindak kekerasan antar penonton.
3. Dimunculkanya etika agar anantara pengibing tidak sampai mencium penari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Harymawan, R.M. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mayor, Pelok. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Jakarta.
- Merdiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebajikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Anem
- Purwatiningsih, dkk. 2002. *Pendidikan seni tari-drama*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nugroho, Onong. 1982. *Tata Busana Tari Sunda jilid 1, Proyek Pengembangan Kesenian Indonesia*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- TIM KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Solaeman, Mundar M. 2012. *Imu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

- Sutrisno, dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Konisius.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Wahyudianto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngeremo Surabaya*. Solo: ISI Press Solo.
- [http://biokristi.sabda.org/arti\\_pahlawan](http://biokristi.sabda.org/arti_pahlawan) diunduh pada tanggal 9 februari 2016 pukul 21:30.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Sejarah%20dan%20Nilai-nilai%20Kepahlwn.pdf>. Diunduh tanggal 9 februari 2016 pukul 22:40.
- <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-sejarah-para-ahli-menurut.html#> diunduh pada tanggal 8 februari 2016 pukul 17.50

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Glosarium**

*Gandrung* : Tergila-gila

*What* : Apa

*To* : Untuk

*Teach* : Mengajar

*Wong* : Orang

*Perang* : Berantem

*Gugur* : Mati

*Pangeran* : Raja

*Icon* : Identitas

*Lanang* : Laki-laki

*Gamelan* : Alat musik

*Dukun* : Orang pintar

*Sira* : Kamu

*Waras* : Sembuh

<i>Gending</i>	: Irian
<i>Bedede</i>	: Bersandaran
<i>Ngibing</i>	: Menari
<i>Jejer</i>	: Persiapan
<i>Slendang</i>	: Kain
<i>Repen</i>	: Nyanyian yang ditarikan
<i>Omprok</i>	: Mahkota
<i>Vocal</i>	: Lagu
<i>Buyut</i>	: Orang paling tua
<i>Survey</i>	: Survey
<i>Pending</i>	: Ikat pinggang
<i>Kemben</i>	: Kain penutup dada
<i>Oncer</i>	: Hiasan penutup punggung
<i>Sembong</i>	: Hiasan pinggang
<i>Podho</i>	: Sama
<i>Nonton</i>	: Menyaksikan
<i>Sempal</i>	: Patah

*Pendit* : Ikat pinggang

*Lembeyan* : Berjalan

*Kejala* : Terjaring

*Ring* : Di

*Kedung lewung* : Lubuk

*Jala* : Jaring



## Lampiran 2

**Table 1. Uraian Ragam Gerak Tari Gandrung**

<b>NO</b>	<b>Nama Ragam</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Uraian Gerak</b>
1	Ngeber 8X	1-8	Kedua tangan njimpit sampur, tangan ndaplang setinggi kuping. Dan kaki jalan ditempat.
2	Penghormatan	1-2	Telapak tangan dibalik.
		3-4	Badan diputar kekiri, tangan kanan ndaplang setinggi kuping dan tangan kiri setinggi pinggang.
		5-6	Tangan kiri ndaplang setinggi kuping dan tangan kanan setinggi pinggang.
		7-8	Kaki kanan didepan dan kaki kiri gejuk dibelakang. Tanagn kanan acung jempol didepan pusar serta kepala menunduk dan tangan kiri menggegam dibelakang.
3	Ngerayung	1-8	Tangan kanan nekuk dan

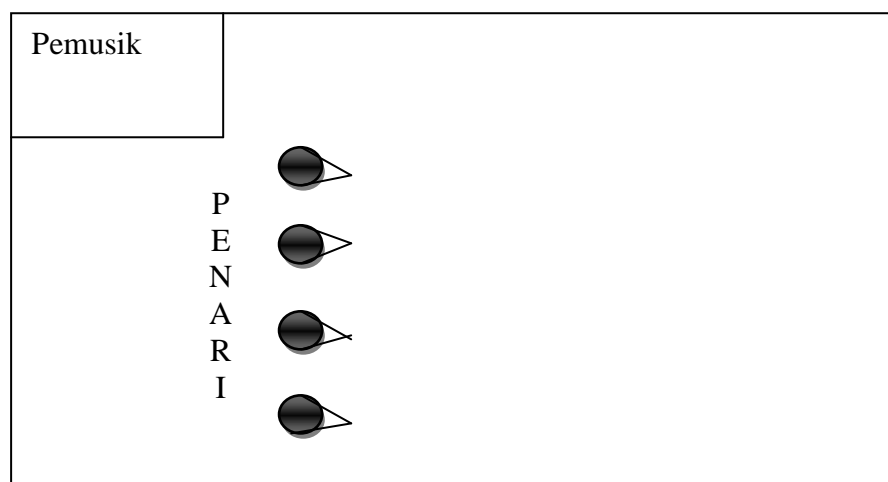
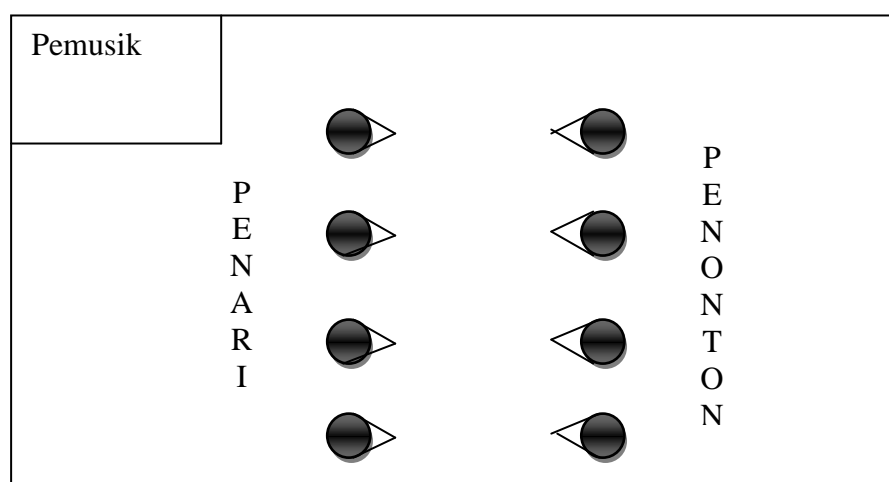
4	Gejuk sikil	1-4	telapak tangan menghadap atas, tangan kiri nekuk dan telapak tangan menghadap kebawah. Posisi tangan ngerayung kanan jalan miring kekanan dan gejuk kaki kiri didepan.
		5-8	Posisi tangan ngerayung kiri jalan miring kekiri dan gejuk kaki kanan didepan.
5	Pundakan kanan	1-2	Lempar sampur kekiri.
		3-4	Posisi badan menghadap kiri.
		5-6	Mengangkat pundak kanan dan kiri secara gentian.
		7-8	Hentakkan dan jatuhkan pundak kedua-duannya.
6	Pundakan kiri	1-2	Lempar sampur kekanan.
		3-4	Posisi badan menghadap kanan.
		5-6	Mengangkat pundak kanan dan kiri secara bergantian.
		7-8	Hentakkan dan jatuhkan pundak kedua-duannya.
7	Sagah kanan	1-6	Tangan kiri dipinggang dan

8	Sagah kiri	7-8	tangan kanan nekuk setinggi dada.
		1-6	Pinggang dihentakkan dua kali. Tangan kanan dipinggang dan tangan kiri ditekuk setinggi dada.
9	Cangkol sampur	7-8	Pinggang dihentakkan dua kali.
		1-4	Posis tangan njimpit sampur dan dicangkolkan dipundak dengan kaki jalan ditempat.
10	Silang sampur	5-6	Tangan posisi cangkol sampur dan berjalan kedepan.
		7-8	Posis kepala dipatahkan dua kali kesamping kanan dan badan belok kanan.
11	Nyerek	1-6	Posisi tangan njimpit sampur dan disilangkan. Kaki jalan ditempat.
		7-8	Sampur dilempar keatas.
11	Nyerek	1-4	Tangan kiri dipinggang dan tangan kanan cangkol sampur dipundak kiri. Jalan kekiri.
		5-8	Tangan kiri dipinggang dan





			tangan kiri cangkol sampur dipundak kiri dan jalan kekanan.
12	Jungkit	1-4	Tanagan kanan daplang setinggi telinga, tangan kiri setinggi mata kaki dan badan doyong ke kiri.
		5-8	Tangan kiri daplang setinggi telinga, tangan kanan setinggi mata kaki. Dan badan doyong ke kanan.
13	Kibas sampur	1-4	Tangan kiri dipinggang, tangan kanan jimpit sampur dan dikibas kearah kanan.
		5-8	Tangan kanan dipinggang, tangan kiri jimpit sampur dan kibas kearah kiri.
14	Lampah cangkol sampur	1-6	Tangan kanan dipinggang, tangan kiri cangkol sampur kaki berjalan ditempat.
		7-8	Kaki jinjit dan posisi badan dihentakkan dua kali.

## Lampiran 3

## Pola lantai

a. Babak *Jejer*b. Babak *Paju*

## c. Babak Seblang Subuh

Pemusik	
	<div>P E N A R I</div> <div>   </div>

## Lampiran 4

## Notasi Tari Gandrung

## Laras Slendro

y 1 2 1 2 3 2 3 5 6 ! G5

g5 6 ! 5 2 5 3 2 1 y 1 2 3 5 6 ! G5

6 ! 5 G2 5 3 2 G! y 1 2 G3 5 6

. ! . 6 . 3 . 2 . 3 . 6 . ! . G5

g5 . 5 ! 6 ! 5 3 2 3 5 3 6 5 6 ! G5

j56 ! j65 3 g3

5 3 5 3 1 2 3 2 3 1 3 6 3 1 2 g3

5 3 5 3 1 2 3 2 3 1 3 6 3 1 2 g3

j.j61 2 j.j12 3 j35 6 1 g1

y 1 2 1 2 3 3 5 6 5 6 g!

. 5 . 1 2 3 5 g3

5 3 5 G3 1 2 3 G2 3 1 3 G6 3 1 2 g3

!!! 6 6 6 5 5 5 g3 3 3 3 5 5 5 6 6 6 g!

!!! 6 6 6 5 5 5 g3 3 5 6 g!

y 1 G2 1 2 G3 3 5 G6 5 3 g2

6 ! 5 G3 5 3 2 G1 y 1 2 G3 5 6 ! g5

6 ! 5 G3 5 3 2 G1 y 1 2 G3 5 6 ! g5

. 5 . 3 . 2 . g1

6 ! 5 G3 5 3 2 G1 6 1 2 G3 5 6 1 g

. 6 1 2 . 1 2 3 . 3 5 6 . 3 2 g1

6 1 G2 1 2 G3 3 5 G6 6 ! g5

Lampiran 5

**Syair Lagu Tari Gandrung**

**Podho Nonton**

Podho nonton

Pudhak sempal ring lelurung

Ya pendhite pundak sempal

Lembeyane para putra

Para pura, gejala ing kedhung lewung

Ya jalane jala sutra

Tampange tampang kencana

Kembang menur

Melik-melik ring bebuntur

Ya sun siram alum, sun pethik mensirat ati

Lare angon, gumuk iku paculana

Tandurana kacang lanjaran

Sak unting olih perawan

Kembang gandhung

Sak gulung di tawa sewu

Nora murah nora larang

Kang nawa wong adol kembang

Wong adol kembang

Sun barisna ring temenggungan



Sun iringi payung agung  
 Lambeyane membat mayun

Kembang abang  
 Selebrang tiba ring liya kasur  
 Mbah teji balenana  
 Sun anteni ring paseban  
 Paseban agung  
 Ki demang mangan minuman  
 Sleregan wong ngunus keris  
 Gandam gendhis kurang abyur

### **Liya Liyu**

Liya liyu kelayu bunder godhonge  
 Kang mas raja keranjang penayun-nayun  
 Mangan tebu manis godhonge  
 Alas kompeni kopen-kopenan  
 Buru-buru manis omonge  
 Sun temeni apan-apane

Beras kuthah pitik melayu  
 Lumur selokine  
 Sing betah nuli wong ayu  
 Sak umur dara rabine

### **Thethel-Thethel**

Thethel thetel ning barongan

Kentel kentel kelayongan

Sawah rika sawah isun

Nandur bako sipat miring

Salah riko salah isun

Kapan sing kanggo golet maning

Pira-pira beras kopine

Telung karung sun kateni

Pira-pira lan janjine

Telung taun sun anteni

### **Cap Gomek**

Cap gomek

Kayu kupite lanjarane

Kadhung dienggo lemek

Munggah haji ganjarane

Melathi dhudhuk melathi

Kembang-kembang ring pengaron

Mati sun turuti mati

Timbang timbang keloron loron

Mlecer wayah mana

Koncar kancir isun merana

### **Lebak lebak**

Lebak lebak dalane banyu

Sapa han ladak ana hang ditemu

Abang abang kembang rambutan

Pager kecap umahe letnan

Ditimbang riko rebutan

Duwe karep kudu temenan

Kembang wangsa lima lima

Kembang peciring wetene kutho

Kirim basa sun kira-kira

Sun iring sak karep rika

### **Rambe**

Nginang wanci selaka

Panas mendung gampung gaga

Menyang menyang katon nang rika

Welas tanggung bangura aja

Alas alasane kepundhan

Umah pakis sun saponi

Welas rika during ketandhan

Nangis nangis sun lakoni

Tega tega langkire  
 Kepundhung uwohe maja  
 Isun teguh bingung pikire  
 Tanggung tanggung bangur aja

### **Godril**

Ore ore jagongan karo bojone  
 Eman eman yo adhuh paman  
 Anahe nahe ketumbar jinten  
 Gelung kondhe bojone sinten  
 Angin angin yo menhuwuro  
 Hang plekat nonton komidi  
 Kepingin ya ngilura  
 Mupakat jerone ati  
 Nyang pesisir amet kepiting  
 Kepiting gadhe supite  
 mage cilik mage dhemen lancing  
 lancing gedhe balite

### **Angleng**

Abang abang merah jambu  
 Atine kebimbang badhe ketemu  
 Ora ore adus karmas

Dilengani mrosot bae

Abang abang ana ijone

Atine kebimbang ana bojone

Apuwa rambut rika dundhul

Mulane gundhul potong Surabaya

Apuwa ati rika ngambul

Mulane ngambul kurang blanja

## Lampiran 6

**PEDOMAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.

**B. Pembatasan**

Dalam observasi dibatasi pada:

1. Sejarah Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.
2. Bentuk Penyajian Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.
3. Nilai-nilai Kepahlawanan yang terdapat dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.

**C. Kisi-kisi Observasi**

NO	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah Tari Gandrung	
2	Bentuk Penyajian Tari Gandrung	
3	Nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam Tari Gandrung	

## Lampiran 7

**PEDOMAN WAWANCARA****A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwang Jawa Timur”.

**B. Pembatasan**

Dalam melakukan wawancara peneliti dibatasi materi pada:

1. Sejarah Tari Gandrung.
2. Bentuk penyajian Tari Gandrung.
3. Nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam Tari Gandrung.

**C. Responden**

1. Seniman
2. Pemusik
3. Penari
4. Masyarakat

**D. Kisi-kisi Wawancara**

NO	Aspek	Hasil Wawancara
1	Sejarah  a. Tahun terciptannya Tari Gandrung di  Kabupaten Banyuwangi.	

	<p>b. Latar belakang diciptakannya Tari Gandrung di kabupaten Banyuwangi.</p> <p>c. Fungsi kesenian Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.</p>	
2	<p>Bentuk penyajian Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.</p> <p>a. Gerak Tari</p> <p>b. Tata Rias</p> <p>c. Tata Busana</p> <p>d. Iringan Tari</p>	
3	<p>Nilai-nilai kepahlawanan Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.</p> <p>a. Ceritanya Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.</p>	

#### **E. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana sejarah Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa fungsi Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur?
3. Adakah bentuk penyajiannya Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi?



4. Apakah di dalam pertunjukan Tari Gandrung ada kaitannya dengan nilai-nilai kepahlawanan di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat banyuwangi?
5. Apakah Tari Gandrung merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat?
6. Bagaimana keberadaan pertunjukan Tari Gandrung di tengah masyarakat Banyuwangi saat ini?

## Lampiran 8

**PEDOMAN DOKUMENTASI****A. Tujuan**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang terkait dengan tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi.

**B. Pembatasan**

Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data berupa:

1. Foto-foto.
2. Buku catatan.
3. Video Tari Gandrung.

**C. Kisi-kisi Dokumentasi**

1. Foto-foto yang mendukung dalam penelitian Tari Gandrung.
2. Catatan narasumber tentang Tari Gandrung.
3. Video Tari Gandrung.

## Lampiran 9

**Transkrip Wawancara**

**Narasumber : Slamet Diharj, S.Sn**

**Usia :31 tahun**

**Pekerjaan : Seniamn**

**Waktu : 28 Februari 2016**

**Alamat : Desa kemiren, kec. Glagah Banyuwangi**

Menurut pendapat pak Slamet sebagai cucu alm bapak Marsan Tari Gandrung Banyuwangi pertama kali yang menciptakan Tari Gandrung adalah Marsan. Latar belakang beliau menciptakan tarian ini adalah untuk membebaskan rakyat Banyuwangi dari penjajah. untuk memerdekakan bangsa Indonesia. tujuan yang mulia ini sangatlah tidak mudah dalam melaksanakan tujuannya. Dengan tekad yang berani Marsan berani maju untuk melawan ratusan musuh. Disisi lain

melaksanakan misi nya, Marsan juga menjadi tulang punggung masyarakat Banyuwangi saat itu.

Dengan penuh semangat supaya keluarganya bisa mendapatkan hak untuk makan, dia rela disiang hari keliling desa untuk mencari pangan. Beliau meminta bahan pangan pada orang kaya yang berada disana khususnya para penjajah. dengan cara menyanyi sambil menari di depan rumah penjajah Marsan mendapatkan imbalan itu semua. Bisa disebut juga cara ngamennya dia ini disebut dengan perampokkan. Karena dia mendapatkan pangan itu bisa mencapai berkarung-karung dalam setiap harinya. Marsan dan rombongan pengiring music adalah pahlawan dijamn penjajahan itu. Selain untuk memerdekkan Indonesia dia juga sebagai alat untuk mencari makan masyarakat Banyuwangi.

Marsan hanya butuh dua orang teman untuk mengiringi disaat acara ngamen disiang hari itu. pengiring music yang dibutuhkan hanyalah terban dan kendang. Dua alat musik tersebut dapat mewakili alat musik lainnya. Untuk pagelaran malam hari Marsan melanjutkan misi kembali, dia akan melakukan kemuliaan dan pengabdian terhadap Negara. Pagelaran di malam hari akan dimulai dari pukul 21:00-04:00. Sebelum acara tersebut dimulai, para pengiring musik pagelaran membunyikan Giro dibunyikan secara bertalu-talu. Tujuan dibunyikannya giro ini untuk member informasi kepada masyarakat terutama penjajah bahwa acara pagelaran akan segera dimulai.

Setelah mendengarkan musik giro tersebut para penjajah berdatangan secara berbondong-bondong untuk menuju kesebuah pagelaran tersebut. Ketika para penjajah sudah hadir dan duduk manis, maka acara akan segera dimulai.

Dalam pagelaran kesenian Gandrung ini terdiri dari 3 babak yaitu: 1) babak Jejer, 2) babak Paju, 3) babak seblang subuh. Babak jejer merupakan tari pembuka, maksudnya adalah dengan tarian ini menandakan bahwa kegiatan pagelaran kesenian Gandrung dimulai. Antraksi ini akan dilakukan ditengah-tengah arena panggung.

Setelah babak jejer selesai maka dilanjutkan babak selanjutnya yaitu babak paju. Babak paju ini merupakan atraksi yang akan dimulai dilakukan antara penari dan pengibing. Dan urutan menari dengan penari Gandrung akan di pandu oleh pramugari atau *gedhog*. Tugas *gedhog* disini adalah memebri urutan untuk maju ngibing bersama penari Gandrung. Untuk menuju ke meja tamu *gedhog* membawa nampan yang berisi sampur yang akan diberikan kepada pengibing. Dan untuk menuju kemeja tamu *gedhog* menari sambil membawa nampan dan dibelakangnya diikuti oleh penari Gandrung, gerakannya menirukan gerakan *gedhog* yang berada didepan.

Usai *gedhog* melempar sampur ke tamu maka penari dan tami melakukan atraksi ngibing di panggung. Ngibing ini dilakukan sampai larut pagi. Menjelang pagi para penari mealkukan babak yang terakhir yaitu babak seblang subuh, babak ini dilakukan ketika jam sudah menunjukkan pukul 04:00. Tarian ini disajikan pagi hari dan sebagai penutup karena sebagai ucapan pamitan kepada para tamu undangan. Dalam penampilan kesenian Gandrung ini yang dilakukan semaleman maka masyarakat menyuguhkan makanan dan minuman yang memabukkan. Arak adalah minuman bisa memabukkan hingga tidak tersadarka diri.

Banyak stok minuman yang disiapkan untuk menemani para tamu. mengapa Marsan memilih arak untuk menemani para penjajah ini karena Belanda sangat suka dan hobi minuman yang berbau alkohol. Berbagai obrolan yang dilakukan di pagelaran tersebut, Marsan menangkap obrolan yang diucapkan para penjajah. sehingga dia mendapatkan informasi dari berbagai siasat yang akan direncanakan para penjajah terhadap masyarakat Belambangan. Ketika semaleman dia minum alkohol Belanda mengalami mabuk berat dan tak tersadarkan diri. Sisaat seperti itulah marsan mengerahkan masyarakat yang sudah mengintai dari malam hingga pagi untuk menhabisi para penjajah. marsan memanggil dengan asu, celeng, babi kepada masyarakat Banyuwangi untuk keluar dan mengahabisi penjajah.

Maksud Marsan memanggil dengan sebutan itu supaya tidak semata terhadap Belanda. Bukan hanya masyarakat saja yang menghabisi tapi Marsan juga ikut menghabisinya. Terselip dan tersimpan sebuah benda tajam yaitu pisau di pinggang yang tersimpan rapi dan tertutup dengan kipas. Setelah perjuangan itu terlaksana dan selesai pagelaran Gandrung berhenti ketika islam masuk di Banyuwangi. Pagelaran ini berhenti karena dalam hukum islam diharamkan laki-laki untuk menari dan berdandan menyerupai wanita.



**Nama : Wiwik Sumartin**  
**Usia : 46**  
**Pekerjaan : Seniman**  
**Waktu : 2 Maret 2016**  
**Alamat : Gambiran Rt. 03/4 Gambiran Banyuwangi**

Menurut ibu Wiwik cucu Semi (Gandrung pertama perempuan) berdasar bahwa Gandrung merupakan kesenian warisan simbah Marsan. Dengan menciptakan tari Gandrung Marsan mempunyai tujuan dalam menciptakanya yaitu sebagai perlawanan penjajah yang berada di banyuwangi. Dengan penuh jiwa tekat dan semangat untuk memerdekakan bangsa Indonesia Marsan mempertaruhkan jiwa dan raganya. Pengabdian Negara yang sangat mulia yang dilakukan oleh simbah dulu. Marsan rela bekerja disiang hari bahkan kepanasan

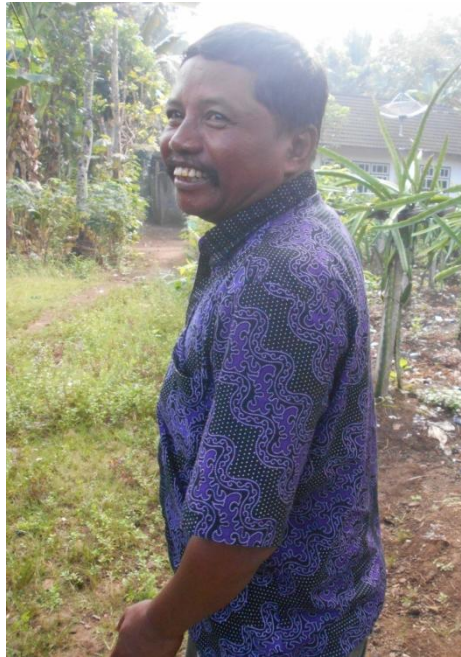
hanya untuk masyarakatnya. Dia mau memberi makan kepada masyarakatnya yang disiksa oleh belanda untuk kerja keras di jalan. Tenaga mereka dirampas dan penhasilannya pun juga ikut dirampas. Setiap hari hanya bisa melakukan kerja secara terus menerus. Pada saat penjajahan itu bagi kaum laki-laki berada di jalan untuk membuat jalan yang bisa untuk dilewati kaum penjajah. dan bagi kaum wanita berada di ladang bahkan sawah untuk melakukan agraris.

Dalam perkebunan masyarakat menanam berbagai tumbuhan yang bisa menghasilkan dan bisa dijual oleh belanda. Dari bahan pangan pun ditanami di ladang tersebut. Tidak kenal panas dan bercucuran air keringat masyarakat belakukan dengan semangat. Semangat itu ditanamkan supaya tidak hukuman para penjajah. tugas Marsan siang hari adalah mengamen, dilakukan di rumah para belanda. Hanya butuh dua alat buah alat music terbang dan kendang adalah modal untuk mendapatkan imbalan yang berupa bahan pangan. Dan malamnya rombongan Marsan melakukan pagelaran yang dimulai dari jam 21:00-04:00.

Acara yang digelar semaleman itu merupakan siasat Marsan untuk mendapatkan informasi dan menyusun berbagai strategi. Dan di acara pertunjukan tersebut juga digunakan untuk membunuh para penjajah yang sedang menyaksikan. Dengan ditemani makanan dan alkohol yang memabukkan Belanda bisa dihabiskan. Dalam pagelaran tersebut terdapat 3 babak yaitu: 1) babak jejer atau pembukaan, 2) babak paju atau ngibing antara penari dan tamu, dan 3) babak seblang subuh atau penutup. Dalam babak ngibing disini penari akan menyanyikan berbagai macam lagu yang akan disampaikan. Dari lagu tersebut maka penari akan menyampaikan melalui gerak tarinya.



Ibu wiwik menyampaikan bahwa kalau penari Gandrung harus mempunyai suara kalisik suku osing, punya cengkok gandrung, hafal lagu klasik gandrung, siku tangan saat menari harus tinggi seperti tari bali, dan tarian gandrung mengandung penyampaian lagunya.



**Nama : Sugiyanto**  
**Usia : 55 Tahun**  
**Pekerjaan : Seniman**  
**Waktu : 3 Maret 2016**  
**Alamat : Tempurejo Rt. 01/01 Gambiran Banyuwangi**

Menurut bapak Sugiyanto alat pengiring Tari Gandrung sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan alat pengiring banyak. Dalam kesenian Gandrung alat music yang terdiri biola atau baolah yang terdiri dari: 1) dua buah, biola disini berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya. Teknis penggesekannya biola serta penyajian lagu yang disjiakan sesuai dengan tradisi daerahnya dan tidak sama dengan penggunaan biola pada jenis music lain. 2) kethuk satu ancak yang terdiri dari dua buah pencon. Kethuk disini berfungsi

sebagai pembuat irama dan mempertajam rithme untuk menambah manisnya irama gendhing-gending yang dibawakannya.

3) kendhang terdiri satu buah atau dua juga bisa, kendhang merupakan unsure pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainanannya agar lebih harmonis disamping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsure- unsure berbagai tari yang dibawakan oleh penari. 4) gong terdiri dua buah yang berfungsi sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada. 5) kluncing terdiri dari satu buah, berbentuk segitiga yang terbuat dari besi dengan teknis memainkan menggunakan sebuah tongkat besi pendek dipukul-pukulkan pada kedua bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berbentuk irama dan suasana yang meriah. Biasanya penabuh peralatan ini juga berfungsi pengudang atau pembimbing gandrung dalam penampilannya.

Dalam yang memainkan kluncing disini bertugas selain membunyikan kluncing juga berperan sebagai pelawak. Dalam pertunjukan pemain kluncing bertingkah dan melakukan senggakkan yang dilakukan dengan lucu. Pemain kluncing disini sebagai penghidup suasana dalam suatu pertunjukan yang diselenggarakan dalam semaleman.



**Nama : Kasiadi**  
**Usia : 53 Tahun**  
**Pekerjaan : Wiraswasta**  
**Waktu : 4 Maret 2016**  
**Alamat : Gembolo Rt. 02/03 Gambiran Banyuwangi**

Menurut bapak Kasiadi Pertunjukan Gandrung merupakan tonton dijadikan tuntunan. Pertunjukan Gandrung ini merupakan pertunjukan yang menceritakan akan kisah perjuangan Marsan. Akan tetapi itu jika dipandang dimata orang seni. Apabila lain orang yang memandang yang tidak tau asal cerita Tari Gandrung itu bagaimana, masih banyak masyarakat banyuwangi yang belum tau cerita gandrung Marsan, mereka yang diketahui hanya Gandrung yang ada pada saat ini.

Pandangan masyarakat saat ini hanya bisa melihat apa yang dilihat sekarang. maka beranggapan bahwa tari gandrung nontonan yang tidak mendidik. Karena dipagelaran Tari Gandrung sekarang para tamu undangan dan tamu telah menirukan apa yang dilakukan para Belanda dulu. Yang dibuat teman nonton semaleman dengan cara minum alkohol, dan bahkan untuk bisa ngibing dengan penari Gandrung sampai berantem sesama teman. Akan tetapi belum lama ini, apabila dalam pertunjukan tersebut ada minuman alkohol jika ketahuan polisi maka pagelaran tersebut akan dihentikan. Semenjak adanya kebijakan tersebut masyarakat bisa menerima Tari Gandrung lagi.

Lampiran 10

# **DOKUMENTASI**

# **TARI GANDRUNG**



Gambar 1 : **Tari Gandrung** ( Foto: Web, 2016)



Gambar 2 : **Tari Gandrung** (Foto: Web,2016)



Gambar 3 : **Tari Gandrung** (Foto: Wiwik, 2001)



Gambar 4 : **Tari Gandrung** (Foto: Wiwik, 2010)





Gambar 5 : **Tari Gandrung** (Foto: Wiwik, 2010)



Gambar 6 : **Tari Gandrung** (Foto: DISPAR Banyuwangi, 2008)



Gambar 7 : **Tari Gandrung** (Foto: DISPAR Banyuwangi, 2015)



Gambar 8 : **Tari Gandrung** (Foto: DISPAR Banyuwangi, 2015)



Gambar 9 : **Tari Gandrung** (Foto: Wiwik, 2012)

Lampiran 11

## **SURAT KETERANGAN**



## Surat Pernyataan

Nama : Wiwik Sumartin  
Usia : 29 Mei 1970  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Gambiran. Krajan I. RT 3 RW 4.  
Gambiran Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sulisty Rini untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Kepahlawanan Dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Banyuwangi 2 Maret 2016

Narasumber



(Wiwik Sumartin)

## Surat Pernyataan

Nama : Slamet Diharjo . S.sm  
Usia : 31 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Desa Kemiren . kec . glagah  
Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sulisty Rini untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Kepahlawanan Dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Banyuwangi, 28 Februari 2016

Narasumber



Slamet Diharjo . S.sm .

## Surat Pernyataan

Nama : FASIA DI  
Usia : 53  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Gambolo, RT 02 RW 03  
Gambiran Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sulisty Rini untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Kepahlawanan Dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Banyuwangi, 1 Maret 2016

Narasumber

  
FASIA DI


## Surat Pernyataan

Nama : SUGIYANTO  
Usia : 55  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Tempurejo RT 01 RW 01 Desa Purwodadi  
Kec. Gempolan Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Sulisty Rini untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Kepahlawanan Dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Banyuwangi, 3 Maret 2016

Narasumber



Sugiyanto





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233

Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Nomor : 074/508/Kesbangpol/2015  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Timur  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Jawa Timur  
Di  
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 169f/UN.34.12/DT/III/2016  
Tanggal : 17 Februari 2016  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM TARI GANDRUNG DI KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR"**, kepada:

Nama : SULISTYO RINI  
NIM : 12209241009  
No. HP/Identitas : 082226881356/3510074510930001  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur  
Waktu Penelitian : 22 Februari s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL  
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN


ARIS ARIYANTO, SH. MM  
NIP. 19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

**REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN**

**Nomor : 070/ 2216 /203.3/2015**

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 18 Pebruari 2016 Nomor : 074/587/Kesbangpol/2015 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Sulistyo Rini

**Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : Sulistyo Rini  
b. Alamat : Tempurejo RT 1 RW 1 Gambiran Banyuwangi  
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa  
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta  
e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :**

- a. Judul Proposal : "Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur"  
b. Tujuan : Wawancara  
c. Bidang Penelitian : Bahasa dan seni  
d. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sutiyono  
2. Enis Niken Herawati, M.Hum  
e. Anggota/Peserta : -  
f. Waktu Penelitian : 3 bulan  
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuwangi

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
  3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 19 Pebruari 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR  
Kepala Bidang Budaya Politik



NIP. 19590803 198504 1 012

**Tembusan :**

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);  
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;  
3. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119  
**B A N Y U W A N G I 68425**

Banyuwangi, 25 Februari 2016

Nomor : 072/195/REKOM/429.204/2016 Kepada :  
Sifat : Biasa Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan  
Lampiran : - Pariwisata Kabupaten Banyuwangi  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di  
**B A N Y U W A N G I**

Menunjuk Surat : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Propinsi Jawa Timur  
Tanggal : 19 Februari 2016  
Nomor : 070/2217/203.3/2016  
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :  
Nama : SULISTYO RINI  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
NIM : 12209241009  
Bermaksud melaksanakan Penelitian :  
Judul : Nilai-Nilai Kepahlawanan Dalam Tari Gandrung di  
Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur  
Waktu : 25 Februari s/d 25 Mei 2016  
Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Banyuwangi

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
  2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
  3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.
- Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**  
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan

  
**Drs. TRI WIDODO, M.Si**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19601014 199103 1 007

**Tembusan:**  
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta